

KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JENIS SEKOLAH DI KOTA PADANG

Fitria Rahmi, Dwi Puspasari
Universitas Andalas
e-mail: fitriarahmi01@gmail.com

Abstract : Career maturity viewed from their gender and their school type in padang city. This research is intended to know the difference of career maturity from different gender and different type of school in Padang City. Sampling technique used in this research is random cluster sampling. Data obtained by scale adapted from Career Development Inventory Australia Short-Form (CDI-A-SF). The result of analysis on hypothesis by two-way ANOVA is that there are differences of career maturity in students from different gender, and there are differences in career maturity in students from different school type. More of the result of the research will be further explained in the discussion.

Keywords: Career maturity, students, adolescents, gender, school type.

Abstrak: Kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di kota padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di Kota Padang. Teknik sampling yang digunakan yaitu kluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala yang diadaptasi dari skala *Career Development Inventory Australia Short-Form (CDI-A-SF)*. Hasil pengujian hipotesis menggunakan ANAVA dua jalur diperoleh bahwa terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis kelamin, dan terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa ditinjau dari jenis sekolah. Lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan akan dijelaskan dalam diskusi.

Kata kunci: Kematangan karir, siswa, remaja, jenis kelamin, jenis sekolah.

PENDAHULUAN

Pengangguran masih menjadi permasalahan kompleks di Indonesia yang harus segera diatasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran di Indonesia mengalami pertambahan sebanyak 300 ribu jiwa (Sari, 2015). Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) menurut data BPS masih didominasi oleh penduduk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 9.05% disusul jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 8.17% (Gliemourinsie, 2015). Di Padang sendiri

menurut data BPS Agustus 2015 jumlah pengangguran 161.560 dengan SMK memiliki persentase terbanyak 13.32% diikuti SMA 12.3%. Berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa masih banyaknya siswa yang belum siap menghadapi dunia kerja. Menurut Greenbank, Hepworth dan Mercer (2009) tingginya angka pengangguran menjadi salah satu indikator lemahnya perencanaan karir lulusan sekolah menengah atas, diploma maupun sarjana. Salah satu hal yang menyebabkan ini terjadi masih kurangnya persiapan dan perencanaan karir siswa.

Persiapan karir merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang harus dilalui. Salah satu tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri untuk memasuki dewasa muda (Santrock, 2007). Pada masa ini remaja mengeksplorasi pilihan karir yang tersedia, kemudian memfokuskan pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam karir tersebut.

Persiapan dan perencanaan terhadap pilihan karir menandakan bahwa remaja memiliki kematangan karir. Kematangan karir menurut Savickas (1999) adalah kesiapan individu untuk lebih terbuka terhadap informasi, membuat keputusan karir yang sesuai dengan usianya serta membentuk karir yang sesuai dengan tugas perkembangan karir. Brown dan Brooks (dalam Wijaya, 2008) mengemukakan kematangan karir sebagai kesiapan kognitif

dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan-harapan dari orang-orang dalam masyarakat yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut.

Super (dalam Rojewski, Wicklein, & Schell, 1995) menjelaskan terdapat lima tahap tugas perkembangan karir individu yaitu *growth, exploration, establishment, maintenance*, dan *withdrawal*. Kematangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi (15-24 tahun), dimana mereka sudah melewati tahap sebelumnya (Super dalam Savickas, 2001). Pada tahapan ini individu mengeksplorasi beragam jenis pekerjaan, menilai dirinya sendiri, dan sudah memikirkan berbagai alternatif karir yang sesuai dengan kemampuannya (Yusanti, 2015). Remaja yang matang karirnya akan mampu menyelesaikan tahap perkembangan karir mereka. Menurut Super (dalam Lau, Low & Zakaria, 2013) individu dengan kematangan karir yang tinggi cenderung mendapatkan informasi yang membantu dan mengarahkan mereka dalam memilih karir di masa depannya. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir dan kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan (Zulkaida, dkk., 2007). Hal ini tentu akan merugikan remaja sehingga mempengaruhi kesuksesan mereka dalam menjalani karir.

Kematangan karir yang dimiliki

remaja menurut Seligman (dalam Wijaya, 2008) mendukung keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang ditandai dengan memiliki informasi mengenai pendidikan dan karir, mengarahkan diri pada eksplorasi yang sistematis terhadap dunia kerja, memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, memiliki kesadaran terhadap gaya hidup yang diinginkan, berkembangnya citra diri dengan jelas, positif dan realistis, serta mampu membentuk rencana karir sementara dan tujuan yang sesuai dengan citra diri dan gaya hidup yang diinginkan. Siswa yang terlibat memilih suatu jurusan pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadiannya cenderung dapat memilih jurusan yang tepat untuk dirinya (Wijaya, 2008) sehingga nantinya akan mempengaruhi kesuksesan dan kepuasan mereka terhadap karirnya. Menurut Winkel dan Hastuti (dalam Ratnaningsih, dkk., 2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat kepribadian, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Faktor eksternal diantaranya adalah masyarakat, kondisi sosial-ekonomi negara atau daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh keluarga besar dan inti, pendidikan di sekolah, rekan sebaya, tuntutan yang melekat pada jabatan atau program studi. Lebih lanjut

menurut Sirohi (2013) dalam penelitiannya mendapati bahwa jenis kelamin, jenis sekolah dan bimbingan karir serta persepsi siswa tentang bimbingan karir di sekolah mempengaruhi kematangan karir para siswa.

Faktor eksternal yang berhubungan dengan kematangan karir salah satunya adalah lingkungan sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh pada kematangan karier individu (Winkel & Hastuti, dalam Ratnaningsih, dkk., 2016). Pada dasarnya, sekolah menurut Santrock (2007) memiliki hubungan yang kuat bagi pemilihan karir individu, dimana sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempersiapkan individu dalam memilih karirnya. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa model sekolah yang menjadi wadah bagi siswa untuk menjalankan pendidikannya, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dan Sekolah Menengah lainnya yang sederajat (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003).

Hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) terhadap guru BK dan 5 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), 5 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 5 siswa Madrasah Aliyah (MA), diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa SMA dan MA masih bingung bila dituntut untuk memilih

dan merencanakan karir, seperti kurang mampu untuk menilai dirinya sendiri, kurang mencari informasi mengenai karir yang akan dipilih, dan kurangnya wawasan tentang karir yang akan dipilih. Sementara untuk siswa SMK, banyak dari mereka yang ragu untuk memilih karir, tidak tahu karir yang akan mereka pilih, apakah sesuai jurusan yang mereka pilih sewaktu di sekolah atau malah sebaliknya melenceng untuk memilih karier yang ingin mereka tekuni.

Masih rendahnya kematangan karir pada siswa juga diteliti oleh Zikri (2015) kepada siswa SMK N 1 Kota Solok. Dari pengambilan data awal dengan menyebar 155 kuisioner diperoleh bahwa sekitar 74% siswa yang diindikasikan belum memenuhi aspek kematangan karir seperti membuat perencanaan tentang karir, mencari dan mengumpulkan informasi tentang karir, membuat keputusan tentang karir dan masih ragu antara melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja. Peneliti juga mengambil data awal kepada 18 siswa salah satu SMA, SMK dan MA di Kota Padang, baik laki-laki maupun perempuan, diperoleh hasil bahwa 83.33% siswa masih ragu dengan pilihan karirnya dan belum membuat keputusan mengenai pilihan karir yang akan dijalani.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prahesty dan Mulyana (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA, SMK, dan MAK). Selain itu, juga

terdapat perbedaan status keputusan karir terhadap kematangan karir siswa SMA-SMK yang memiliki praktek lapangan kerja. Hal ini juga serupa dengan Santrock (2007) bahwa sekolah merupakan tempat individu untuk menentukan pilihan karirnya. Selain jenis sekolah ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi perbedaan kematangan karir diantaranya gender. Jenis kelamin menjadi prediktor penting dimana bukti yang ada menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka terhadap informasi dalam kaitannya dengan pengetahuan karir mereka (Patton & Creed, 2001).

Sebagian besar penelitian juga menemukan bahwa perempuan memiliki skor yang tinggi pada kematangan karir dibandingkan laki-laki (Luzzo, 1995; Rojewski, Wicklein, & Schell, 1995). Lebih lanjut Ariyanti (2007) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis kelamin dimana perempuan lebih matang dibanding dengan siswa laki-laki. Berbeda dengan Ariyanti, Wibowo (2010) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan perempuan. Studi lainnya juga tidak menemukan perbedaan kematangan karir antara laki-laki dan perempuan (Watson, Stead & De Jager, 1995).

Bertolak pada fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut

mengenai perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah di Kota Padang. Penelitian ini penting dilakukan karena belum pernah ada sebelumnya penelitian serupa yang dilakukan di Kota Padang. Masih tingginya tingkat pengangguran terutama di Kota Padang mengindikasikan masih rendahnya kematangan karir siswa. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bisa menjadi sumber dan data utama bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan.

METODE

Variabel bebas adalah jenis sekolah dan jenis kelamin. Sedangkan variabel terikat adalah kematangan karir (*career maturiry*). Jenis Kelamin dibedakan menjadi memiliki laki-laki dan perempuan. Sedangkan jenis sekolah dibedakan menjadi tiga yaitu SMA, SMK, dan MA. Dimana populasi pada penelitian ini adalah seluruh SMA, SMK dan MA di Kota Padang, dengan rincian SMA sebanyak 43 sekolah, MA 12 sekolah dan SMK 41 sekolah. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kluster random sampling sehingga diperoleh 27 sekolah.

Data dikumpulkan menggunakan skala psikologi yang dimodifikasi dari skala. Kematangan karir menggunakan skala *Career Development Inventory Australia Short-Form* (CDI-A-SF), dikembangkan oleh Creed dan Patton (2004) sesuai dengan aspek kematangan karir menurut Super yaitu *career planning, career exploration, world of work information* dan *decision making*. CDI-A-SF terdiri dari 33 item. Sebelum digunakan skala tersebut terlebih dahulu diujicobakan sehingga aitem yang diterima berjumlah 26 aitem, dengan daya diskriminasi aitem pada aspek sikap ($r = 0.81$) berkisar antara 0.359 – 0.545 sedangkan aspek kognitif ($r = 0.70$) berkisar dari 0.262 – 0.605. Analisis statistik yang digunakan dalam uji hipotesis adalah analisis varians faktorial (anava 2 jalur). Sebelum dilakukan uji hipotesis melalui analisis komparatif, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran demografi subjek penelitian, sebagai berikut :

Tabel 1. Demografi Subjek Penelitian (N=1460)

Variabel	N (%)	Variabel	N (%)
Jenis kelamin:		Tingkatan Kelas :	
Laki-laki	714 (48.9)	X	526 (36)
Perempuan	746 (51.1)	XI	461 (31.6)
		XII	473 (32.4)
Usia (Tahun) :		Jenis sekolah :	
14	16 (1.1)	SMK	374 (25.6)
15	289 (19.8)	SMA	815 (55.8)
16	489 (33.5)	MA	271 (18.6)
17	460 (31.5)		
18	159 (10.9)	Negeri	619 (42.40)
19	31 (2.1)	Swasta	841 (57.60)
20	8 (0.5)		
21	2 (0.1)		
Tidak isi	6 (0.4)		

Pada tabel 1 secara umum dapat dilihat sebaran jumlah siswa berdasarkan jenis sekolah yang paling banyak berasal dari SMA yaitu 815 (55.8%) siswa, kemudian SMK sebanyak 274 (25,6%) siswa dan MA dengan jumlah 271 (18.6) siswa. Mayoritas siswa berasal dari sekolah swasta yaitu sebanyak 841 (57,60%) dan dari negeri sejumlah 619 (42,40%) orang. Berdasarkan jenis kelamin, subjek perempuan lebih mendominasi dengan jumlah sebanyak 746 (51,1%) orang dan selebihnya laki- laki sebanyak 714 (48,9%) orang.

Rentang usia subjek penelitian yaitu antara usia 14 sampai 21 tahun. Subjek dengan usia 16 tahun lebih banyak dibanding tingkatan usia lainnya yaitu 489 (33,5%) orang. Selanjutnya diikuti dengan subjek berusia 17 tahun berjumlah 460 (31,5%) orang, usia 15 tahun dengan jumlah 289 (19.8%) orang, subjek berusia 19 tahun dengan jumlah 31 (2.1%) orang, usia 14

tahun sebanyak 16 (1.1%) orang dan jumlah yang paling sedikit yaitu subjek dengan rentasng usia 20 dan 21 secraa berturut turut sebanyak 8 (0.5%) orang dan 2 (0.1%) orang. Di mana untuk kelas X jumlah subjek penelitian paling banyak yaitu 526 (36%) kemudian kelas XI sebanyak 461 (31.6%) orang dan kelas XII dengan jumlah 473 (32,4%).

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai K-SZ untuk kematangan karir sebesar 1,313 dengan $p = 0,064 (> 0,05)$. Ini berarti dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Nilai signifikansi kematangan karir berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah adalah 0.463 (> 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karir

berdasarkan jenis kelamin dan jenis sekolah memiliki varian yang sama, sehingga uji homogenitas dalam penelitian ini terpenuhi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kematangan karir ditinjau berdasarkan jenis sekolah dan jenis kelamin, sehingga digunakan uji komparatif dengan anava dua jalur untuk menguji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji anava dapat nilai $F = 7.503$ dengan $p = 0.006 (<0.05)$, ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor kematangan karir siswa yang diteliti berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selanjutnya berdasarkan jenis sekolah diperoleh nilai $F = 11.501$ dengan $p=0.000 (<0.05)$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa SMK, SMA dan MA. Lebih lanjut dari hasil penelitian diketahui skor rata-rata yang diperoleh dari masing-masing kelompok subjek penelitian juga berbeda. Skor rata-rata yang diperoleh siswa laki-laki sebesar 58.79 lebih rendah dibanding skor rata-rata siswa perempuan sebesar 60.24. Ini berarti bahwa jenis kelamin turut berpengaruh terhadap munculnya perbedaan kematangan karir siswa.

Berdasarkan jenis sekolah, skor rata-rata yang diperoleh siswa SMK yaitu 57.80 lebih rendah dibanding skor rata-rata siswa SMA sebesar 60.53 dan siswa MA sebesar 60.21 maka dapat dikatakan bahwa kematangan karir siswa SMK lebih rendah dibanding kematangan karir siswa SMA dan

MA. Antara siswa SMA dan MA meskipun skor rata-rata keduanya tidak terlalu jauh berbeda namun siswa SMA sedikit lebih tinggi skor rata-rata dibanding siswa MA.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin, dan juga ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis sekolah. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan memiliki kematangan karir lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Sedangkan berdasarkan jenis sekolah maka siswa SMK memiliki kematangan karir lebih rendah dari kelompok siswa lainnya yaitu SMA dan MA. Siswa SMA memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding kelompok subjek lainnya yaitu SMK dan MA.

Pembahasan

Berdasarkan uji analisis varian dua jalur diperoleh hasil terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin, dimana kematangan karir siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Selain itu hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa SMK, SMA dan MA. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis

penelitian berikutnya juga diterima bahwa terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah, dimana siswa SMA memiliki kematangan karir lebih tinggi dari siswa SMK dan MA. Sebaliknya siswa SMK memiliki kematangan karir paling rendah dibanding siswa SMA dan MA.

Terdapatnya perbedaan kematangan karir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada hasil penelitian ini, bertolak belakang dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil studi terdahulu (Watson, Stead & De Jager, 1995; Wibowo, 2010, Ratnaningsih, dkk., 2016; Safaria, 2016) tidak menemukan perbedaan kematangan karir antara laki-laki dan perempuan. Terbuktinya hipotesis penelitian mengenai perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis kelamin mendukung penemuan peneliti terdahulu, dimana jenis kelamin menjadi salah satu prediktor penting yang dikaitkan dengan kematangan karir. Menurut Kornspan & Etzel (2001) jenis kelamin dan usia menjadi 2 variabel demografi yang secara signifikan berkontribusi dalam memprediksi kematangan karir. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kematangan karir siswa perempuan lebih tinggi dibanding kematangan karir siswa laki-laki. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini dimana perempuan memiliki skor yang tinggi pada kematangan karir dibandingkan laki-laki (Luzzo, 1995;

Rojewski, Wicklein, & Schell, 1995; Lau, Low & Zakaria, 2013; Nafeesa, Aziz, & Hardjo, 2015; Marpaung & Yulandari, 2016). Lebih lanjut Ariyanti (2007) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis kelamin dimana siswa perempuan lebih matang dibanding dengan siswa laki-laki. Perempuan lebih terbuka terhadap informasi dalam kaitannya dengan pengetahuan karir mereka (Patton & Creed, 2001). Selanjutnya Mendez dan Crawford (2002) mengatakan bahwa perempuan lebih tertarik dengan karir dibanding dengan laki-laki. Perempuan memiliki ketelitian yang tinggi sehingga tekun terhadap tugas, lebih mengenal suatu pekerjaan yang akan dilakukan, lebih mengenali diri sendiri, dan mengetahui kemampuan yang dimiliki (Wijaya, 2008). Interaksi yang kompleks dari pengaruh faktor lain dan perencanaan karir individu mungkin berkontribusi terhadap perbedaan kematangan karir yang terjadi antara perempuan dan laki-laki (Lau, Low & Zakaria, 2013).

Ditinjau dari perbedaan berdasarkan jenis sekolah diperoleh hasil terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. Ini berarti bahwa kematangan karir yang diperoleh siswa pada masing-masing kelompok sekolah SMK, SMA dan MA menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara ketiganya. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan hasil studi

terdahulu yang dilakukan oleh Saptorini (2002) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kematangan karir antara siswa SMA dan SMK dimana kedua kelompok tersebut memiliki skor yang sama tinggi.

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh pada kematangan karir individu (Winkel & Hastuti, dalam Ratnaningsih, dkk., 2016). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahwa jenis sekolah yang berbeda memiliki kematangan karir siswa yang berbeda. Adanya perbedaan kematangan karir berdasarkan jenis sekolah sebelumnya juga diteliti oleh Prahesty dan Mulyana (2013) dengan hasil siswa SMK memiliki tingkat kematangan karir yang lebih rendah dibanding siswa SMA dan MA. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini. Namun penelitian Kusnadi (2010); Marpaung dan Yulandari (2016); Nafeesa, Aziz dan Hardjo (2015) menemukan hasil sebaliknya dimana siswa SMK memiliki tingkat kematangan karir yang lebih tinggi dibanding siswa SMA.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa siswa SMK memiliki kematangan karir yang lebih rendah dibanding siswa pada jenis sekolah lainnya yaitu SMA dan MA. Siswa SMK berdasarkan usianya masuk dalam tahap eksplorasi (15-24 tahun) menurut Super (dalam Savickas, 2001). Dalam tahap ini berdasarkan tugas

perkembangan karirnya, siswa dikatakan telah mencapai kematangan karir bila mampu untuk mulai menunjukkan minat terhadap pilihan karir, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karir, dan sudah menentukan pilihan meskipun belum pasti dan mulai membuat perencanaan karir (Ratnaningsih, dkk., 2016). Namun hasil yang diperoleh ternyata kematangan karir siswa SMK lebih rendah padahal mereka dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja melalui program Praktek Kerja Lapangan (PKL). Program tersebut memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan informasi seputar karir yang akan dipilih. Harusnya dengan kondisi seperti ini diharapkan siswa SMK lebih terarah dalam merencanakan dan mempersiapkan pilihan karir mereka. Rendahnya kematangan karir siswa SMK diperkuat oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru BK dan beberapa siswa SMK, dimana kebanyakan mereka masih bingung dengan apa yang akan dilakukannya setelah tamat. Kebanyakan masuk sekolah bukan karena minat sendiri, dan karena tidak lulus di SMA. Peran BK pun masih minim di sekolah terutama dalam hal bimbingan karir.

Perbedaan kematangan karir yang terjadi baik ditinjau dari jenis kelamin maupun jenis sekolah kemungkinan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal lainnya yang membedakan

kematangan karir antar siswa. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa efikasi diri dan *locus of control* memiliki pengaruh dalam mencapai kematangan karir siswa (Zulkaida, dkk., 2007). Menurut Winkel (dalam Prahesty & Mulyana, 2013) faktor intelegensi, minat, bakat, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, cara-cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan mata pelajaran di sekolah, keterampilan kerja, atau bidang-bidang lainnya) dan kelemahan-kelemahan (sosial, fisik, psikologis) juga berpengaruh terhadap kematangan karir seseorang. Lebih lanjut dalam penelitian ini juga tidak mengontrol faktor lain yang bersifat internal selain jenis kelamin dan eksternal selain jenis sekolah, sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan kajian mengenai peran faktor lain yang berhubungan dengan kematangan karir siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Terdapat perbedaan kematangan karir siswa berdasarkan jenis kelamin, dimana siswa dengan jenis kelamin perempuan lebih matang secara karir dibanding dengan laki-laki.
2. Terdapat perbedaan kematangan karir pada siswa berdasarkan jenis sekolah

dimana siswa SMA memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dibanding dengan siswa SMK dan MA. Sedangkan siswa SMK memiliki kematangan karir yang lebih rendah dibanding kelompok siswa lainnya.

Saran

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mulai membuat perencanaan karir sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dengan mencari informasi karir yang akan ditekuninya dari sumber yang mereka percayai.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mendukung dan memfasilitasi siswa dalam mempersiapkan dan merencanakan karir dengan lebih memaksimalkan peran BK di sekolah terutama terkait pelaksanaan program bimbingan karirnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor lainnya yang bersifat internal seperti tingkatan usia, kepribadian, pengetahuan tentang pekerjaan, konsep diri, hasil belajar, ataupun faktor eksternal lain selain jenis sekolah seperti lingkungan keluarga dan sekolah, proses pendidikan, tingkatan kelas, sosial ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanti, N. (2007). Perbedaan kematangan karir siswa berdasarkan jenis kelamin, kemampuan skolastik, dan inteligensi di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Aquila.(2012). Perbedaan pengalaman praktek kerja lapangan pada siswa SMA-SMK dan status keputusan karir terhadap kematangan karir. *Tesis*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Creed & Patton. (2004). The development and validation of a short form of the australian version of the career development inventory. *Journal of Guidance and counseling*, 14(2), 125-138.
- Greenbank, P., Hepworth, S. & Mercer, J. (2009). Term-time employment and the student experience. *Education and Training*, 51(1), 43-55.
- Glienmourinsie, D. (2015, 5 Mei). *Jumlah pengangguran bertambah jadi 7.45 juta orang*. <http://www.ekbis.sindonews.com/read/997601/34/jumlah-pengangguran-bertambah-jadi-7-45-juta-orang-1430816593>
- Kornspan, A. A., & Etzel, E. F. (2001). The relationship of demographics and psychological variables to career maturity of junior college student athletes. *Journal of College Student Development*, 42, 122-132.
- Kusnadi, S. H. (2010). Perbedaan perencanaan karir siswa SMK dan SMU. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Lau, P.H. Low, S.F. & Zakaria, A.R. (2013). Gender and work: Assessment and application of Super's theory – career maturity. *British Journal of Arts and Social Sciences*. 2046 – 9578.
- Luzzo, D.A. (1995). The relationship between career aspiration-current occupation congruence and the career maturity of undergraduates. *Journal of Employment Counseling*, 32, 132-140.
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2016). Kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah. *Jurnal Psikoislammedia*, 1(2), 311-324.
- Nafeesa, Aziz, A., & Hardjo, S. (2015). Gambaran kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum Perguruan Panca Budi Medan. *Jurnal Psikologi Konseling*. 7(1). 21-33.
- Patton, W & Creed, W. A. (2001). *Developmental issues in career maturity and career decision status*. Career development quarterly, Juni 2001. Retrieved from http://www.Findarticles.com/cf_0/m0JAX/4_49/80746786/p1/article.jhtml
- Prahesty, I. D & Mulyana, O.P. (2013). Perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah. *Character*, 2(1), 1-7.
- Ratnaningsih, I.Z., Kustanti, E.R., Prasetyo, A.R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan karier siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. *Humanitas*, 13, 112-121.
- Rojewski, J. W., Wicklein, R. C., & Schell, J.W. (1995). Effects of gender and academic risk behaviour on the career maturity of rural youth. *Journal of Research in Rural Education*, 11, 92-104.
- Safaria, T. (2016). Peran efikasi diri, pola asuh otoritatif, dan motivasi berprestasi terhadap kematangan karir. *Jurnal*

- Psikologi*,43(2), 154-166.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jilid 2 edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Saptorini, D. (2002). Perbedaan tingkat kematangan karir antara siswa SMK dan SMU di Jakarta (Suatu penelitian di SMIP negeri Ragunan dan SMUN 28 Pasar Minggu). *Skripsi*. Universitas Indonesia, Depok.
- Sari, E. V. (2015, May 5). *Ekonomi melambat, pengangguran Indonesia bertambah*. Retrieved 9 5, 2015, from CNN Indonesia: <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150505150630-78-51318/ekonomi-melambat-pengangguran-indonesia-bertambah/>
- Savickas, M.L (1999). The transition from school to work: A developmental perspective. *The Career Development Quarterly*, 4, 326-336.
- Savickas, M. L. (2001). A developmental on vocational behavior: career patterns, salience and themes. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*,1,49-57.
- Sirohi, V. (2013). Vocational guidance and career maturity among secondary school students: An Indian experience. *Proceedings 1st Annual International Interdisciplinary Conference, AIIC 2013*, 24-26 April 2013, Azores, Portugal. 381-389.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Wibowo, S. (2010). Pengaruh keyakinan diri dan pusat kendali terhadap kematangan karir (kasus siswa SMK Negeri 6 Jakarta). *Tesis*. Universitas Indonesia, Depok.
- Wijaya, F. (2008). Hubungan antara kematangan karir dengan motivasi belajar pada siswa kelas X MAN Cibinong. *Skripsi*. Universitas Gunadarma. Jakarta, Jakarta.
- Yusanti, G. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa SMA di kota Bogor. *Tesis*. Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Zulkaida, A, dkk. (2007). Pengaruh *locus of control* dan efikasi diri terhadap kematangan karir siswa sekolah menengah atas (SMA). *Proceeding PESAT*.,2, 1-4.